

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perdagangan internasional mempunyai peranan sangat penting sebagai motor penggerak perekonomian nasional. Perdagangan internasional dapat didefinisikan sebagai perdagangan antar atau lintas negara, yang mencakup ekspor dan impor. Transaksi perdagangan internasional tercermin dalam neraca pembayaran (*balance of payment*). Didalam neraca pembayaran (*balance of payment*) suatu negara, perdagangan barang dicatat di dalam neraca perdagangan (*trade balance*), sedangkan perdagangan jasa dicatat di dalam neraca jasa.

Neraca pembayaran merupakan catatan sistimatis tentang transaksi ekonomi internasional antara penduduk negara itu dengan negara lain dalam jangka waktu tertentu. Pengukuran nilai neraca pembayaran lazimnya dinyatakan dalam dolar Amerika Serikat. Neraca pembayaran sangat berguna karena dapat menunjukkan struktur, komposisi transaksi ekonomi dan posisi keuangan internasional dari suatu negara. Lembaga-lembaga keuangan internasional seperti *International Monetary Fund* (IMF), Bank Dunia dan negara-negara donor juga menggunakan neraca pembayaran sebagai salah satu indikator dalam mempertimbangkan pemberian bantuan keuangan kepada suatu negara. Selain itu, neraca pembayaran juga merupakan salah satu indikator fundamental ekonomi dari suatu negara di samping variabel-variabel ekonomi makro lainnya. (Tambunan : 2003).

Perkembangan sektor luar negeri Indonesia tidak terlepas dari pengaruh kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Namun keadaan dan perkembangan sektor luar negeri Indonesia, serta neraca pembayaran internasionalnya, juga tidak bisa lepas dari hal-hal yang sedang dan akan berlangsung didalam percaturan perekonomian global.

Situasi dan kecenderungan umum perekonomian dunia dapat menularkan pengaruh ke setiap negara termasuk Indonesia yang perekonomiannya terbuka luas bagi dunia luar. Perekonomian dunia yang lesu dapat melesukan pula perdagangan antar negara. Pada saat permintaan dunia terhadap barang-barang dan jasa melemah, ekspor suatu negara turut merosot. Namun pada saat perekonomian dunia cerah, permintaan global turut berkembang, perdagangan internasional melalui transaksi ekspor dan impor juga turut bergairah.

Krisis keuangan global yang semakin dalam sejak September 2008 memberikan tekanan yang cukup signifikan pada kinerja Neraca Pembayaran Indonesia (NPI). Tahun 2008 NPI mengalami defisit sebesar US\$ 1,9 miliar. Dimana penyebabnya adalah defisit neraca transaksi berjalan selama 3 triwulan berturut-turut yaitu triwulan II, III, dan IV. Tahun 2009 dan 2010, kinerja neraca pembayaran mengalami perbaikan. NPI tahun 2009 dan 2010 secara keseluruhan masing-masing mencatat surplus sebesar US\$ 12,5 miliar dan US\$ 30,3 miliar. Namun di tahun 2011, walaupun NPI secara keseluruhan masih mencatat surplus sebesar US\$ 11,9 miliar namun pada triwulan IV 2011, neraca transaksi berjalan kembali mengalami tekanan dan mencatat defisit sebesar US\$ 0,9 miliar. Tahun 2012 kinerja NPI menurun kembali walaupun NPI mencatat surplus sebesar US\$ 0,2 miliar. Di triwulan I 2013, defisit NPI tercatat US\$ 6,6 miliar, lalu turun

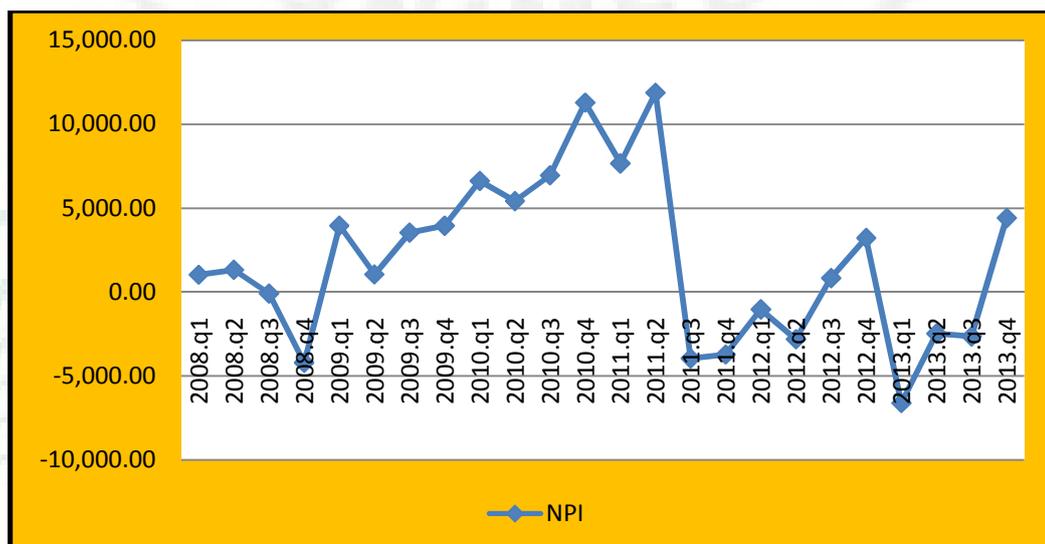
menjadi US\$ 2,5 miliar di triwulan II dan US\$ 2,6 miliar di triwulan III. Pangkal penyebabnya adalah defisit transaksi berjalan yang tinggi. Pada triwulan I 2013, defisit transaksi berjalan sebesar US\$ 5,3 miliar (2,4% dari PDB/Produk Domestik Bruto), lalu melonjak di triwulan II menjadi US\$ 9,9 miliar (4,4% dari PDB), dan di triwulan III sebesar US\$ 8,9 miliar (3,8% dari PDB). Di triwulan IV 2013, NPI kembali mencatat surplus sebesar US\$ 4,4 miliar setelah selama tiga triwulan terakhir mengalami defisit. Dengan perkembangan triwulan IV-2013 tersebut maka NPI keseluruhan tahun 2013 mencatat defisit sebesar US\$ 7,3 miliar Defisit transaksi berjalan pada triwulan IV 2013 turun menjadi US\$ 4,0 miliar (1,98% dari PDB). Untungnya, neraca transaksi modal dan finansial mencatat angka positif. (Laporan NPI BI : 2008-2013)

Pada satu sisi, defisit NPI 2013 dipengaruhi melebarnya defisit transaksi berjalan menjadi US\$ 28,5 miliar (3,26% PDB), lebih besar daripada defisit US\$ 24,4 miliar (2,78% PDB) pada tahun 2012. Perkembangan ini dipengaruhi melambatnya pertumbuhan ekonomi dunia dan turunnya harga komoditas global, yang kemudian berdampak pada penurunan ekspor Indonesia yang banyak berbasis sumber daya alam. Menurunnya angka neraca pembayaran menyebabkan kondisi pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2013 ikut melemah yaitu sebesar 5,78%. Angka ini lebih rendah dibandingkan tahun tahun 2011 yang mencapai 6,5% dan pada tahun 2012 sebesar 6,23%. Defisit transaksi berjalan juga dipengaruhi belum kuatnya kapasitas produksi domestik dalam memenuhi kebutuhan bahan baku dan barang modal serta kebijakan bauran energi nasional yang belum optimal, yang pada gilirannya mendorong masih besarnya impor, meskipun telah mencatat pertumbuhan negatif di 2013. Selain itu, neraca jasa dan

neraca pendapatan yang masih mencatat defisit juga berpengaruh pada defisit transaksi berjalan. (Laporan NPI Bank Indonesia : 2013)

Pada sisi lain, defisit NPI 2013 juga berasal dari berkurangnya surplus transaksi modal dan finansial dari sebelumnya sebesar US\$ 24,9 miliar pada tahun 2012 menjadi US\$ 22,7 miliar pada tahun 2013. Penurunan transaksi modal finansial terutama terjadi pada triwulan II dan triwulan III 2013 selain dipengaruhi turunnya modal masuk ke Indonesia yang dipicu oleh meningkatnya ketidakpastian di pasar keuangan global terkait rencana pengurangan stimulus moneter AS (*tapering off*) juga dipengaruhi persepsi negatif investor asing terhadap inflasi yang sempat meningkat dan defisit transaksi berjalan yang melebar. (Laporan NPI Bank Indonesia : 2013)

Untuk lebih jelasnya, berikut disajikan grafik gambaran fluktuasi neraca pembayaran Indonesia selama kurun waktu q1.2008 hingga q4.2013 dalam gambar 1.1 berikut :



Sumber : Bank Indonesia, 2008 – 2013 (diolah)

Gambar 1.1 Fluktuasi Neraca Pembayaran Indonesia Periode Q1.2008 – Q4.2013

Dari gambar 1.1 terlihat bahwa neraca pembayaran Indonesia selalu berfluktuasi dan terlihat fenomena yang terjadi adalah defisit neraca pembayaran yang memburuk. Fenomena fluktuasi neraca pembayaran Indonesia menjadi sesuatu yang menarik untuk dicermati lebih lanjut.

Fluktuasi tersebut menimbulkan dugaan bahwa mungkin hal tersebut ada hubungannya dengan beberapa faktor pengaruh yang sudah diidentifikasi oleh teori pendekatan moneter terhadap neraca pembayaran dan beberapa penelitian terdahulu. Menurut teori pendekatan moneter, dalam berbagai situasi, masalah neraca pembayaran kerap kali merupakan akibat langsung dari ketidakseimbangan dalam pasar uang sehingga masalah neraca pembayaran harus diatasi dengan kebijakan moneter yang sesuai. (Krugman, 1992 : 274).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perubahan saldo neraca pembayaran menurut pendekatan moneter, diantaranya yaitu pendapatan domestik riil, tingkat harga domestik, tingkat suku bunga domestik, dan kredit domestik. Dengan mengkondisikan negara perekonomian terbuka kecil dengan sistem kurs mengambang (*floating exchange rate*) dan dasar teori *Purchasing Power Parity* (PPP), yang berarti semua tingkat harga (gabungan harga-harga semua komoditi) dari seluruh negara sama besarnya bila diukur dalam satuan mata uang yang sama. (Krugman, 1994 : 121). Dengan kata lain harga domestik adalah kurs dikali harga luar negeri.

Menurut hasil penelitian Masdjojo (2005) bahwa hubungan pendapatan nasional, harga luar negeri dan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap saldo neraca pembayaran Indonesia. Sedangkan tingkat suku bunga

domestik dan kredit domestik berpengaruh negatif dan signifikan terhadap saldo neraca pembayaran.

Berikut ini akan disajikan data dalam tabel 1.1 dari beberapa variabel ekonomi di Indonesia yang berpengaruh terhadap perubahan neraca pembayaran Indonesia.

Tabel 1.1 Perkembangan Beberapa Indikator Ekonomi Indonesia

Indikator Ekonomi	2010	2011	2012	2013
PDB riil (dalam miliar Rupiah)	2.314.458,80	2.464.566,10	2,618,932.00	2,769,053.00
Kredit domestik (dalam miliar Rupiah)	1,765,845.00	2,200,094.00	2,725,674.00	3,319,842.00
Tingkat suku bunga pinjaman	10,81	10,39	10,08	10,84
Kurs nominal IDR terhadap USD	8,991	9,068	9,670	12,189
Kurs riil efektif	100,19	98,99	93,75	82,85
Tingkat harga domestik (PPI menurut sektor industri)	172	180	187	194
Tingkat harga luar negeri (PPI AS)	191,3	200,6	200,4	202

Sumber : BPS, BI, BIS, dan Fed Bank, 2010-2013 (diolah)

Dari data tabel 1.1 dapat diketahui bahwasannya setelah pasca krisis keuangan global tahun 2008, di tengah ketidakseimbangan pemulihan ekonomi global, kinerja perekonomian Indonesia selama tahun 2010 hingga tahun 2013 mengalami perbaikan. Hal ini tercermin dari pertumbuhan PDB yang meningkat dari tahun 2010 hingga 2013. Peningkatan pertumbuhan PDB tahun 2010 menyebabkan neraca pembayaran mengalami surplus. Namun ditahun 2011 hingga 2013 kinerja neraca pembayaran mengalami penurunan walaupun PDB tetap tumbuh. Selama tahun 2010, nilai tukar rupiah secara rata-rata menguat 3,8% dibanding dengan akhir tahun 2009. Namun di tahun 2010 hingga tahun

2013 nilai tukar rupiah semakin melemah. Hal ini disebabkan karena terjadi aliran keluar modal asing di pasar keuangan yang meningkat akibat rencana pengurangan stimulus moneter di AS, persepsi negatif investor yang semakin bertambah seiring dengan meningkatnya defisit transaksi berjalan dan ekspektasi inflasi yang semakin meningkat serta angka aktual inflasi yang sempat naik tinggi pasca kenaikan harga BBM bersubsidi. Defisit transaksi berjalan yang semakin melebar tidak terhindarkan mendorong nilai tukar rupiah bergerak dalam tren melemah. Untuk tingkat suku bunga khususnya tingkat suku bunga pinjaman berdasarkan data diakhir tahun selama tahun 2010 hingga 2013 cukup berfluktuatif dan cenderung menurun. Pergerakan suku bunga kredit ini berdampak terhadap kredit yang disalurkan. Pertumbuhan kredit mengalami perlambatan. Hal ini disebabkan, perbankan masih memitigasi potensi risiko kredit sehingga perbankan menahan ekspansi kredit khususnya kepada korporasi yang dianggap sensitif terhadap perlambatan ekonomi dan memitigasi penurunan kemampuan mengangsur masyarakat golongan menengah ke bawah sebagai dampak dari peningkatan inflasi. Perlambatan kredit di sektor perdagangan juga sejalan dengan perlambatan penjualan barang-barang impor sebagai dampak dari kebijakan pemerintah dan Bank Indonesia terkait pengendalian defisit neraca transaksi berjalan. (Laporan Perekonomian Indonesia : 2010-2013)

Karena hal inilah maka pengendalian terhadap variabel-variabel PDB, nilai tukar, tingkat harga, tingkat suku bunga dan kredit domestik dapat membantu pemerintah suatu negara menjaga keseimbangan neraca pembayarannya. Demikian pula bagi pemerintah Indonesia bahwa perhatian terhadap pengelolaan

neraca pembayaran penting dilakukan. Pengendalian tersebut dapat berpengaruh positif terhadap perkembangan perekonomian domestik.

Berdasarkan dari gambaran fluktuasi neraca pembayaran Indonesia tersebut maka muncul keinginan penulis untuk melakukan penelitian dengan judul: **Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Neraca Pembayaran Indonesia melalui Pendekatan Moneter.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh pendapatan domestik riil, kurs valuta asing, harga luar negeri, suku bunga domestik, dan kredit domestik terhadap neraca pembayaran Indonesia.
2. Seberapa besar tingkat elastisitas neraca pembayaran Indonesia terhadap pendapatan domestik riil, kurs valuta asing, harga luar negeri, suku bunga domestik dan kredit domestik.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini secara empiris untuk :

1. Mengetahui pengaruh pendapatan domestik riil, kurs valuta asing, harga luar negeri, suku bunga domestik, dan kredit domestik terhadap saldo neraca pembayaran Indonesia.

2. Mengetahui berapa besar tingkat elastisitas neraca pembayaran Indonesia terhadap pendapatan domestik riil, kurs valuta asing, harga luar negeri, suku bunga domestik, dan kredit domestik.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan tersebut, manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini sebagai berikut :

1. Memberikan gambaran umum tentang pengaruh pendapatan domestik riil, kurs valuta asing, harga luar negeri, suku bunga domestik, dan kredit domestik terhadap neraca pembayaran Indonesia.
2. Sebagai sumbangan pemikiran dan tambahan informasi bagi para pengambil kebijakan dalam pengendalian neraca pembayaran Indonesia pada masa yang akan datang.
3. Dengan keterbatasan studi yang dilakukan, menyisakan masalah yang dapat mendorong dan memotivasi peneliti lain untuk mendalami dan mengembangkan hasil studi.